

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan ditempat yang berbeda beda guna medapatkan hasil data yang diinginkan. Beberapa tempat yang dimaksud adalah tempat tinggal subyek, RSUD tempat subyek melakukan check up rutin, dan rumah pasien dari subyek.

Dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti, rumah subyek berada dikawasan sibuk, terdapat satu universitas, satu RSUD dan beberapa sekolahan serta terdapat pasar yang menambah keramaian kawasan tersebut. Saat memasuki tempat tinggal subyek, terdapat sebuah gerai yang terbuat dari bambu yang dipergunakaan untuk menghalangi sinar matahari yang berlebih untuk masuk di tempat tinggal subyek. tempat tinggal subyek kira-kira 3 m x 7 m dan kamar mandi terdapat didalamnya. Banyak sekali barang yang terdapat didalamnya sehingga terlihat penuh sesak, penulis mengira bahwa subyek terlalu sibuk hingga tidak sempat menata tempat tinggalnya, namun dalam kesehariannya subyek sangat menjaga betul kebersihan, terlihat beberapa kali dalam sehari subyek menyapu dan mengepel rumahnya.

Peneliti pernah ikut berkunjung ke RSUD Dr. Soetomo saat subyek check up bulanan dan menemui dokter spesialis syaraf pada 09 Maret 2012. Peneliti juga pernah ikut saat subyek menangani pasien pada 03 mei 2012 dan 12 mei 2012, peneliti juga merasakan pijatan dari subyek.

Disini peneliti berperan sebagai penggali data yang berasal dari subyek, keluarga dan kerabat subyek dan pasien subyek. Setelah memperoleh data dari informan-informan

diatas, peneliti dapat menyimpulkan apa yang mendorong seorang ODE (Orang Dengan Epilepsi) bekerja selayaknya orang normal tanpa memperdulikan kelainan yang dideritanya.

Penelitian dilakukan di beberapa tempat.

1. saat subyek check up penelitian dilakukan di RSUD Dr. Soetomo pada 09 Maret 2012.
2. saat subyek menangani pasien maka penelitian dilakukan di rumah pasien pada pada 03 mei 2012 dan 12 mei 2012 beralamatkan Darmo usada permai, no.200 blok V dan Semolowaru gg.II, surabaya.
3. saat subyek sedang melakukan aktifitas dirumah maka penelitian dilakukan di rumah subyek di daerah karangmenjangan, Surabaya, Jawa Timur.

Sumber data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada subyek, keluarga dan kerabat subyek, dan pasien yang ditangani oleh subyek guna memperkaya informasi data.

1. Penulis akan melakukan pendekatan pada subyek, keluarga dan kerabat serta pasien subyek.
2. lalu melakukan observasi dan wawancara.
3. Dan menganalisis data dari hasil observasi & wawancara dengan subyek.
4. yang kemudian hasil analisis tersebut dipergunakan untuk menyimpulkan apa yang mendorong seorang ODE (Orang Dengan Epilepsi) bekerja selayaknya orang normal tanpa memperdulikan kelainan yang dideritanya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

- a. Saat check up di RSUD Dr. Soetomo.

Wawancara (DH090312) :

Dokter: jangan lupa minum obat ya bu, dan jangan terlalu capek supaya tidak kambuh lagi, kalau sudah dua tahun tidak kambuh, maka dosisnya bisa saya kurangi,

Berdasar wawancara dengan dokter pada tanggal 09 maret 2012 di RSUD Dr. Soetomo diatas dapat disimpullkan bahwa, ODE (Orang Dengan Epilepsi) bila tidak kambuh selama dua tahun maka dosis obat yang selama ini dikonsumsi akan dikurangi, hal itu menunjukkan efek obat sudah dapat terasa.

Observasi:

Dokter yang menangani subyek sangat tahu betul kondisi subyek. dokter dapat mengerti segala hal tentang keluhan subyek, subyek memberitahukan apabila sering mendengar suara-suara yang berasal dari tetangga sebelah yang dikira oleh subyek tetangga tersebut sedang menggunjing subyek, dokter pun memberitahukan bahwa epilepsi adalah suatu penyakit yang memang menyerang otak , dan dari tiap orang yang mengalami epilepsi maka kan berbeda-beda pula keanehannya, tergantung dibagian otak mana epilepsi itu menyerang, ada yang mendengar suara-suara seperti subyek, ada pula yang melihat hal-hal yang bagi

orang lain tidak ada namun ODE (Orang Dengan Epilepsi) melihatnya, ada yang mencium aroma-aroma, karena letak pengendali fungsi indra berada pada otak. Dan kebanyakan dari ODE (Orang Dengan Epilepsi) setelah mengalami kejadian aneh tersebut mereka akan kambuh kejangnya.

Oleh karena itu dokter menyarankan bila subyek sudah mengalami hal tersebut, subyek dilarang untuk beraktivitas yang mana dapat menimbulkan cedera seperti memasak, menjahit, mandi ataupun keluar rumah untuk memijat. Dokter menghimbau agar subyek tetap didalam rumah dan sebaiknya disuruh untuk beristirahat.

b. Saat memijat di Pasien I & II

1) Pasien ke I

Pada tanggal 03 mei 2012 peneliti dan subyek bersama sama ke rumah pasien I yang berlokasi di Darmo usada permai, no.200 blok V. sesampainya disana kami disambut hangat oleh pemilik rumah yang juga pasien subyek, kami dipersilahkan masuk dan disuruh untuk duduk sembari disuguhkan minuman dan makanan ringan.

Wawancara (MM030512):

Pasien: ya gini ini, mantep banget tangannya, tau aja mana aja yang pegel-pegel dan mana yang sakit, pokoknya nyaman pas dipijit, sampe-sampe sering ketiduran ibu ini.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pasien sangat puas dengan kinerja subyek, merasakan kenyamanan hingga tertidur. Meskipun memiliki penyakit namun subyek tetap semangat dan memberikan yang terbaik untuk pasiennya.

Dan berikut adalah tanggapan pasien terhadap subyek saat peneliti bertanya tentang pekerjaan subyek:

Pasien: kalau masalah itu sih ndak masalah nak, yang penting kan pijatannya ndak ngecewain, daripada orang normal tapi pijatannya gak enak ya buat apa.

Dari penuturan diatas ditarik kesimpulan bahwa pasien tidak mempermasalahkan mengenai penyakit yang diderita oleh subyek, namun hal yang terpenting menurut pasien adalah pelayanannya yang memuaskan.

Bahkan keluarga besarnya pun berfikiran sama, hal itu berdasar penuturan pasien berikut:

Pasien: iya nak, ndak Cuma ibu lho sebenarnya, suami, sampe anak anak ibu juga biasa dipijat ibu M ini, tapi sekarang mereka lagi keluar kota, jadi Cuma saya yang dirumah.

Subyek memberikan yang terbaik dari apa yang bisa subyek lakukan, dan pasien yang merasa puas akan memberikan timbal balik yang sepadan, tidak hanya dengan imbalan materi namun juga mereferensikan kepada teman-temannya seperti penuturan berikut ini:

Pasien: iya nak, kadang kadang juga ada temen ibu yang pengen tau pijet yang enak mana, ya ibu kasih tau ketemen-temen ibu kalo ada Bu M ini.

Observasi:

Saat itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kedekatan subyek dengan pasien dan bagaimana pandangan pasien mengenai subyek, dan ternyata subyek sangat dekat sekali dengan pasien, dan subyek merasa nyaman dirumah pasien, hal itu lantaran hangatny sambutan dari pasien kepada subyek. mengenai pandangan pasien terhadap subyek, pasien tahu betul kondisi subyek, namun dibalik itu semua jasa yang ditawarkan subyek tidak mengecewakan, malah memuaskan pasien, sehingga pasien pun tidak terlalu memperdulikan penyakit subyek, dan malah memberikan

imbalan yang setimpal beserta direferensikannya subyek ke teman-teman pasien. Dengan hal semacam ini, promosi yang dilakukan subyek sangat mengena, dari mulut ke mulut jasa subyek tetap langgeng hingga saat ini.

2) Pasien ke II

Tak cukup dengan hanya mewawancarai dan mengobservasi pasien ke I saja, pada tanggal 12 Mei 2012 peneliti beserta subyek mendatangi subyek ke II, beralamatkan Semolowaru gg.II Surabaya, peneliti dan subyek pun berangkat, sesampainya disana, kehangatan sambutan yang diberikan pun tak jauh berbeda dengan pasien ke I, hal inilah yang membuat peneliti berani bertanya, dan ternyata sam dengan pasien ke I, keterbukaan pasien kepada peneliti sangat memudahkan dalam mencari data yang diinginkan.

Wawancara (PA120512):

Pasien: iya nak, kalau disurabaya ini, cari tukang pijet yang enak, trus mau disuruh kerumah itu jarang, makanya ada tukang pijit yang kayak gini yang bapak cari cari, istri saya juga sering dipijat, tapi yang paling lama sih bapak, soalnya dulu bapak pernah jatuh dari motor, trus Bu M ini yang mijit, eh keseleonya ilang, makanya itu kalau bapak abis jatuh atau pegel pegel biasa panggil bu M ini,

Berdasar kutipan wawancara diatas, subyek selaku penyedia jasa memberikan suatu kreasi, tidak hanya melayani pijatan dalam rumahnya yang sederhana saja, namun juga mengunjungi pasien yang memesan lewat telepon, hal itu yang dicari oleh pasien, suatu bentuk layanan yang dikemas secara simple dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Pasien juga merasa puas saat ditanya mengenai hasil dari pijatan subyek, pasien menyatakan bahwa hasil tersebut yang membawanya hingga saat ini tetap menjadi pasien langganan subyek.

Pasien: iya nak, mungkin orang akan ngerasa gimana gitu kalo yang mijit kayak bu M ini, tapi saya sih ndak masalah, setiap orang itu perlu dihargai, dan gak mau diremehkan, pokoknya hasil kerjanya bagus sih ndak masalah buat saya. Lagian saya sudah kenal bu M ini lama, jadi ya saya tau betul gimana ibu ini.

Kutipan diatas juga menunjukkan bahwa pasien tidak memperdulikan apapun kondisi subyek, yang terpenting adalah pelayanan orang tersebut kepada pasiennya. Dan pelanggan sangat menghargai subyek dan tidak meremehkan, sehingga subyek pun merasa dibutuhkan dan pasien mendapatkan kepuasan kemudian timbul rasa ingin mencoba lagi dari masing-masing antara subyek dan pasien karena ikatan rasa tersebut.

Observasi:

Tidak jauh berbeda dengan pasien ke I bahwa kedekatan yang diperoleh subyek dari pasien berdasarkan kepuasan pasien dalam jasa yang diberikan oleh subyek, meski memiliki kekurangan dalam hal ini epilepsi, pasien tidak terlalu memperdulikan, asal saat memberikan jasa sesuai dengan yang diinginkan pasien yaitu pasien merasa bugur setelah dipijat dan yang keseleo dapat kembali seperti semula.

c. Saat dirumah

Berlokasikan di Karangmenjangan, gg.V, Surabaya, Jawa Timur. Berada di kawasan pemukiman masyarakat yang padat ala warga Surabaya, untuk memasuki tempat tinggal subyek penulis harus melewati satu gang besar perbatasan dengan jalan raya dan satu gang sempit, tidak terlalu berada di pedalaman yang memungkinkan subyek menjangkaut angkot untuk transportasi saat hendak memijat.

Wawancara:

(BM110212 wawancara ke I)

Subyek: nanti dianter De yang pake vespa itu lho, tapi kadang-kadang ya naik angkot.

Dalam kesehariannya, subyek akan menghampiri pasien yang telah memesan jasanya menggunakan angkot, namun terkadang saudara kandung subyek juga mengantarkan subyek.

Subyek: ya sebenarnya takut nak, kan kata dokter tidak boleh terlalu kecape'an, dulu sih pegang sampai lima orang ndak masalah, tapi sekarang sudah umur lima puluhan, jadi ya agak dikurangi. Bahkan dulu ndak pake dianter, kemana-kemana sendiri naik angkot.

Dikarenakan usia yang semakin lanjut, tenagannya pun akan berkurang, dahulu, dalam sehari subyek mampu menerima pesanan jasa hingga lima orang, namun karena usia, sekarang hanya dua orang yang mampu subyek terima, selain itu juga karena saran dokter yang menganjurkan agar subyek tidak boleh terlalu lelah agar sarafnya tidak tegang, apabila saraf sudah menegang dikhawatirkan akan sering mengalami kejang.

(BM080312 wawancara ke II)

Subyek: sehari sebelum check up sama dokter tidak boleh kemana-mana, ngurangi aktifitas,

Dari kutipan diatas, subyek sangat mengikuti anjuran-anjuran dari dokter, hal ini membuktikan bahwa subyek memang benar-benar ingin sembuh, atau

paling tidak dapat mengurangi gejala-gejala kejang yang biasa terjadi pada ODE (Orang Dengan Epilepsi)

Subyek: mau bagaimana lagi nak, suami sudah tidak ada, anak pun begitu, ibu ini bisanya Cuma mijit, selain itu ndak ahli

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa subyek memilih memijat daripada pekerjaan yang lain.

Subyek: ibu ini biasa mandiri, tidak mau merepotkan orang lain, orang tua ibu sudah mendidik ibu seperti ini, mending ibu ini ngasih dari pada dikasih, lagian kalau ibu tidak bekerja, ya tidak ada pendapatan.

Kutipan diatas yang menjadi acuan mengapa subyek tetap bekerja meski memiliki kelainan, yaitu karena prinsip ingin mandiri demi memenuhi kebutuhannya sendiri.

Subyek: ya selain karena pendapatan, ibu ini butuh yang namanya teman, semakin ibu sering memijat, semakin banyak teman ibu, tetangga sekitar mungkin memandang ibu ini berbeda, namun pasien pijat ibu memandang ibu ini seperti orang pada umumnya, mereka menghargai kerja ibu.

Dari data diatas, faktor lain yang menjadi semangat subyek untuk terus bekerja demi memenuhi kebutuhannya adalah faktor social.

Subyek: iya nak, uang itu bisa menyusul, tapi yang namanya menjalin hubungan itu penting, saat keluarga ndak bisa memberikan ya ibu nyari orang lain. Yang paling penting ibu ini jangan dikucilkan, sakit lho nak kalau ndak ada yang perhatikan.

Subyek menyadari bahwa tidak hanya uang yang menjadi target dalam pekerjaannya, namun faktor social juga berpengaruh terhadap kehidupannya, subyek menjadi semakin giat dalam bekerja dan akan terus memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya selama subyek dihargai.

Subyek juga menyadari bahwa penyakit yang dideritanya tidaklah menyakitkan ketimbang sakit yang berasal dari ketidak perdulian masyarakat sekitar.

Subyek: ibu kalau mau kambuh, biasanya kerasa, jadi ya ndak kemana-mana dulu.

Berdasar penuturan subyek diatas membuktikan bahwa saat subyek akan kejang, subyek akan merasakan terlebih dahulu, sehingga subyek tidak memaksakan dirinya untuk bekerja, dan memilih untuk tinggal dan beristirahat.

Subyek: ibu ini ingin dianggap sebagai budhe oleh keponakan, tapi kadang mereka ndak nggurus ibu,

Subyek merasakan bahwa dirinya kadang tidak mendapat perhatian dari keluarga, terutama keponakan yang tinggal serumah dengan subyek.

Subyek: iya nak, ibu tidak ambil pusing, yang penting ibu ini bekerja tidak merepotkan orang lain, malah kalau bisa memberi keponakan-keponakan yang masih kecil biar bisa jajan.

Namun hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah bagi subyek, subyek menganggap bahwa melihat kedepan dan menatap hal yang positif jauh lebih baik ketimbang memikirkan hal yang membuat dirinya sendiri sedih.

Dari sini terlihat kematangan dan kemandirian subyek, subyek pandai dalam menanggapi sesuatu dan bijak dalam melakukan sesuatu meski hanya lulusan sekolah dasar. Berdasar penuturan subyek, hal ini tersebut diperoleh dari pendidikan informal yang diberikan neneknya sewaktu kecil.

(BM150412 wawancara ke VI)

Subyek: ibu ini penghasilannya gak perbulan, perhari pun ndak mesti, pokoknya paling banyak ibu mijat dua orang dalam sehari, dan biasanya orang yang ibu pijat puas dan ngasih lima puluh ribu per orang.

Berdasarkan kutipan diatas penghasilan yang lumayan bagi seorang pemijat keliling, namun bayaran tersebut belum termasuk untuk bayar angkot dan kebutuhan sehari-hari subyek. subyek juga mencatat dengan rapi pengeluaran dan pemasukan dalam suatu buku kecil.

Subyek: iya nak, namanya juga hidup untuk diri sendiri kan sudah ndak ada suami yang ngasih bulanan dan ngak ada anak yang dikasih untuk tiap bulannya, paling ada keponakan saja, itupun nggak rutin ibu ngasihnya, kalau masalah pekerjaan pijet ini ya kalau ramai syukur, kalau ndak ramai ya disyukuri juga,

Subyek tetap bersyukur dan menjalani hidup dengan tegar, meski hidup seorang diri setelah ditinggal anak dan suaminya meninggal.

(BM200512 wawancara ke IX)

Subyek: ya seperti makan, minum, buat beli baju juga, pokoknya buat sehari hari. Selain itu juga biar banyak temen, kan kalau semakin ibu mijat kemana-mana kan kenalannya ibu tambah banyak, kayak kemarin itu.

Yang menjadi pendorong utama dalam bekerja subyek adalah faktor kebutuhan yang harus dipenuhi dalam sehari-hari, namun hal itu ditambah dengan

kebutuhannya untuk bersosialisasi untuk menunjukkan kodratnya sebagai makhluk social.

Observasi:

Subyek adalah seseorang yang menderita epilepsi, hidup bersama keponakan yang masih muda tanpa kehadiran anak dan suami yang telah tiada, bekerja sebagai tukang pijit keliling Surabaya dan sekitarnya, kebanyakan yang menjadi pasien subyek adalah orang china, dalam satu bulan subyek check up ke RSUD Dr. Soetomo hingga dua kali, hal itu disebabkan dokter spesialis syaraf yang menanganinya ingin intensif dalam memantau perkembangannya, dan apabila dalam dua tahun tidak kabuh kejangnya maka dokter akan menurunkan dosis obat-obatan yang biasa subyek konsumsi.

Subyek yang mandiri dan bijak dalam bertindak didasari oleh pendidikan yang diberikan nenek subyek pada waktu kecil, subyek sangat senang bersosialisasi, namun hal itu hanya dapat dilakukan dengan orang-orang yang mengerti akan kondisi subyek, seperti saudara, tetangga, dan pasien.

Berdasarkan penuturan dan observasi peneliti, yang mendorong subyek ini dalam melakukan pekerjaannya adalah kebutuhan akan fisiologis, keamanan, social, penghargaan, serta kebutuhan akan aktualisasi diri.

d. Ringkasan-ringkasan observasi

Subyek:

Subyek memiliki semangat juang tinggi untuk hidup, hal itu dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (berdasar wawancara). Hal itu dikarenakan subyek hanya tinggal dengan keponakan yang masih sekolah, namun keponakannya tersebut masih kekanak-kanakan sehingga subyek tidak bisa meminta tolong, namun juga karena sifat subyek yang mandiri.

Rumah subyek:

Berada dikawasan pemukiman masyarakat yang padat ala warga Surabaya, untuk memasuki tempat tinggal subyek penulis harus melewati satu gang besar perbatasan dengan jalan raya dan satu gang sempit, tidak terlalu berada dipedalaman yang memungkinkan subyek menjangkaut angkot untuk transportasi saat hendak memijat.

Luas rumah sekitar 21 m² dan terdapat barang barang yang tidak tertata memperliatkan betapa sibuknya subyek hingga tidak mampu menata dengan baik, namun cukup bersih lantaran selalu disapu dan dipel oleh subyek yang merupakan kegiatan sehari-hari dalam beraktifitas sebelum dan sesudah memijat.

Terdapat satu tempat tidur dan satu kamar mandi serta beberapa lemari pakaian menghiasi dalam rumah.

Pasien subyek:

Dari beberapa pasien subyek yang didatangi penulis bersama subyek terlihat sangat ramah dalam menyambut subyek, subyek pernah menuturkan (berdasarkan wawancara) bahwa pasien subyek lebih banyak yang berasal dari ras China daripada ras Jawa sendiri, subyek juga menuturkan bahwa orang China (ras China) meski disiplin dan cenderung keras namun mereka menghargai apa yang dilakukan seseorang untuk mereka. Sedangkan ras Jawa yang menjadi pasien subyek terdiri atas kerabat yang tidak jauh serta tetangga sekitar.

Keluarga subyek:

Beberapa keluarga subyek peduli tentang kondisi subyek, namun beberapa lagi ada yang acuh tak acuh, berdasarkan penuturan subyek saat wawancara hal ini dikarenakan tingkat pendidikan keluarga subyek yang tidak merata, keluarga yang memiliki pendidikan lebih bisa memahami kondisi subyek sedangkan keluarga yang memiliki pendidikan rendah agaknya kurang memahami keadaan subyek.

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subyek, keluarga, dan pasien subyek penelitian, ditemukan bahwa motivasi kerja subyek adalah **kebutuhan akan fisiologis, keamanan, social, penghargaan, serta kebutuhan akan aktualisasi diri**. Karena:

Secara terperinci kelima kebutuhan dasar manusia yang membentuk hirarki kebutuhan menurut Maslow adalah:

a. Kebutuhan fisiologis

Yaitu kebutuhan dasar seperti rasa lapar, haus, seks, rumah, tidur dan sebagainya.

Subyek: ya seperti makan, minum, buat beli baju juga, pokoknya buat sehari hari. Selain itu juga biar banyak temen, kan kalau semakin ibu mijat kemana-mana kan kenalannya ibu tambah banyak, kayak kemarin itu.

(BM200512, wawancara ke IX)

Kebutuhan fisiologis adalah salah satu yang mendorong subyek sehingga tetap bekerja keras layaknya orang normal pada umumnya. Hal itu di benarkan oleh keluarga subyek yang mengatakan.

Keluarga : jadi begitu yah, memang budhe yang satu itu semangat sekali dalam bekerja, meski punya kelainan tapi semangatnya itu mengalahkan

orang normal, saya sampai heran, tapi yang namanya mempunyai kelainan, ya mau tidak mau saya sebagai saudaranya harus memberikan perhatian ekstra. Dibilangi itu agak susah. Tapi saya ngerti, dia kalo ndak pijet nantinya mau makan apa, wong dibilangi saja susah, apalagi dibantu. jadi ya terpaksa dituruti. (PS200312, wawancara ke IV)

b. **Kebutuhan keamanan**

Kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari bahaya, ancaman, dan perampasan.

Subyek tidak menjelaskan secara terperinci akan hal ini, namun dari pengamatan penulis saat observasi, keamanan mutlak dibutuhkan setiap orang tak terkecuali ODE (Orang Dengan Epilepsi), karena disaat keamanan didapatkan, maka seseorang akan dengan tenang dalam bekerja.

c. **Kebutuhan social**

Kebutuhan akan rasa cinta dan kepuasan menjalin hubungan dengan orang lain. Kepuasan dan perasaan saling memiliki serta diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang.

Subyek: ya seperti makan, minum, buat beli baju juga, pokoknya buat sehari hari. Selain itu juga biar banyak temen, kan kalau semakin ibu mijat kemana-mana kan kenalannya ibu tambah banyak, kayak kemarin itu.

((BM200512, wawancara ke IX)

Hal ini di juga dijelaskan oleh pasien tetap subyek yang mengatakan:

Pasien: iya nak, mungkin orang akan ngerasa gimana gitu kalo yang mijit kayak bu M ini, tapi saya sih ndak masalah, setiap orang itu perlu dihargai, dan gak mau diremehkan, pokonya hasil kerjanya bagus sih ndak masalah buat saya. Lagian saya sudah kenal bu M ini lama, jadi ya saya tau betul gimana ibu ini.

(PA120512, wawancara ke VIII)

Kebutuhan ini yang mendorong sangat kuat dalam hal motivasi kerja, ODE (Orang Dengan Epilepsi) membutuhkan sosok yang mengerti akan dirinya, saat subyek tidak memperoleh dari dalam keluarga, maka subyek mencari sosok lain diluar keluarga, yaitu pasien pijat ODE (Orang Dengan Epilepsi).

d. Kebutuhan penghargaan

Yaitu kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi.

Seseorang mutlak membutuhkan kehormatan akan diri sendiri, dalam psikologi dasar disebutkan bahwa ada dua hal yang diperlukan manusia untuk bersosialisasi, yaitu seseorang itu ingin dihargai dan tidak ingin diremehkan. Meskipun memiliki penyakit yang mengakibatkan perbedaan

ODE (Orang Dengan Epilepsi) tetap ingin dihargai dan tidak ingin diremehkan. Hal tersebut terungkap seperti kutipan wawancara seperti berikut:

Subyek: ya selain karena pendapatan, ibu ini butuh yang namanya teman, semakin ibu sering memijat, semakin banyak teman ibu, tetangga sekitar mungkin memandang ibu ini berbeda, namun pasien pijat ibu memandang ibu ini seperti orang pada umumnya, mereka menghargai kerja ibu.

(BM080312 wawancara ke II)

Seperti kutipan wawancara diatas:

Pasien: iya nak, mungkin orang akan ngerasa gimana gitu kalo yang mijit kayak bu M ini, tapi saya sih ndak masalah, setiap orang itu perlu dihargai, dan gak mau diremehkan, pokonya hasil kerjanya bagus sih ndak masalah buat saya. Lagian saya sudah kenal bu M ini lama, jadi ya saya tau betul gimana ibu ini.

(PA120512, wawancara ke VIII)

Dengan kita menghargai orang lain dan tidak meremehkan orang lain tersebut, maka kita juga akan mendapat penghargaan dari orang lain pula, begitu juga sebaliknya. Dalam kasus ini semua orang tak terkecuali

ODE(Orang Dengan Epilepsi) ingin dihargai agar tetap semangat dalam menjalani hidup tanpa menyusahkan orang lain.

e. **Kebutuhan aktualisasi diri.**

Yaitu kebutuhan pemenuhan diri, untuk mempergunakan potensi diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreativitas, ekspresi diri dan melakukan apa yang cocok. Serta menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

Walaupun subyek menderita epilepsi, bukan berarti subyek tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, saat subyek dalam keadaan normal, subyek mampu beraktivitas layaknya orang normal pada umumnya. Saat berbicara mengenai aktualisasi diri, subyek menuturkan:

Subyek: ibu ini biasa mandiri, tidak mau merepotkan orang lain, orang tua ibu sudah mendidik ibu seperti ini, mending ibu ini ngasih dari pada dikasih, lagian kalau ibu tidak bekerja, ya tidak ada pendapatan.

(BM080312 wawancara ke II)

Pihak keluarga seperti kutipan diatas juga memberikan keterangan:

Keluarga : jadi begitu yah, memang budhe yang satu itu semangat sekali dalam bekerja, meski punya kelainan tapi semangatnya itu mengalahkan orang normal, saya sampai heran, tapi yang namanya mempunyai kelainan, ya mau tidak mau saya sebagai saudaranya harus memberikan

perhatian ekstra. Dibilangi itu agak susah. Tapi saya ngerti, dia kalo ndak pijet nantinya mau makan apa, wong dibilangi saja susah, apalagi dibantu. jadi ya terpaksa dituruti.

(PS200312, wawancara ke IV)

Hal diatas menjadi bukti bahwa meskipun menderita epilepsi, subyek tetap bekerja dengan keras demi mencukupi kebutuhannya sehari-hari tanpa perlu bantuan orang lain. Dan subyek memiliki pedoman yang cukup bagus bahwa tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah.

C. Pembahasan

Peneliti menggunakan data-data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui hal apa yang mendorong subyek hingga mau bekerja keras dengan tidak memperdulikan penyakitnya. Yang kemudian dikaitkan dengan teori hiraki kebutuhan dari maslow.

1. Latar belakang hidup dan keadaan social subyek

Berdasarkan apa yang telah disampaikan subyek dalam wawancara oleh Peneliti, latar belakang subyek sangat memilukan, dalam sebuah keluarga yang besar dan ada salah satu keluarga tersebut yang memiliki kekurangan seharusnya keluarga tersebut melindungi dan memberikan semangat agar tidak merasa terasingkan, namun yang terjadi didalam kehidupan subyek sangat bertolak belakang dengan hal tersebut, subyek diasingkan oleh keluarga yang memiliki pendidikan yang rendah, keluarga

dari subyek menganggap bahwa penyakit epilepsi yang dideritanya mengakibatkan tertular, sesungguhnya itu tidaklah benar. Berikut kutipan dari transkrip wawancara: (BM080312 wawancara ke II)

“Penulis: jadi karena pendapatan ya, ibu sampai bekerja mengesampingkan penyakit ibu?”

Subyek: ya selain karena pendapatan, ibu ini butuh yang namanya teman, semakin ibu sering memijat, semakin banyak teman ibu, tetangga sekitar mungkin memandang ibu ini berbeda, namun pasien pijat ibu memandang ibu ini seperti orang pada umumnya, mereka menghargai kerja ibu.

Penulis: memangnya tetangga bagaimana?

Subyek: ya namanya orang-orang desa, mereka takut tertular oleh penyakit ibu?

Penulis: kan epilepsi itu tidak menular?

Subyek: ya itu, kata dokter seperti itu, tapi mereka beranggapan lain.

Penulis: epilepsi itu tidak menular, karena penyakit itu tidak berasal dari virus atau bakteri, melainkan karena gangguan system syaraf. Tapi keluarga ibu sendiri bagaimana?

Subyek: ya namanya suatu keluarga besar, ada yang peduli, tapi juga ada yang tidak peduli, biasanya yang peduli itu dari keluarga yang terdidik, seperti sampean ini.

Penulis: iya bu, mereka ndak tahu, jadi yang membuat ibu ini mau bekerja keras selain uang adalah faktor social, seperti ingin menjalin hubungan dengan orang lain, serta ingin dikasihi, disayangi, diterima.

Subyek: iya nak, uang itu bisa menyusul, tapi yang namanya menjalin hubungan itu penting, saat keluarga ndak bisa memberikan ya ibu nyari orang lain. Yang paling penting ibu ini jangan dikucilkan, sakit lho nak kalau ndak ada yang perhatikan.

Dari kutipan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa subyek memerlukan seseorang yang mengerti akan kondisinya, subyek menganggap bahwa menjalin hubungan dengan orang lain itu penting, dan subyek berharap agar tidak dikucilkan karena subyek menganggap bahwa sakit sebenarnya adalah sakit yang tidak diperdulikan oleh keluarga.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja

Saydan dalam sayuti (2007) menyebutkan motivasi kerja seseorang didalam melaksanakan pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari proses psikologis dalam diri seorang dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri.

a. Faktor Internal

Faktor internal antara lain:

1. Kematangan pribadi

Orang yang bersifat egois dan kemanja-manjaan biasanya akan kurang peka dalam menerima motivasi yang diberikan sehingga akan sulit untuk bekerja sama dan membangun motivasi kerja. Oleh karena

itu kebiasaan sejak kecil nilai yang dianut dan bawaan seseorang akan sangat mempengaruhi seseorang.

Subyek terbiasa akan kemandirian, subyek menuturkan bahwa beliau selalu mandiri seperti hasil wawancara yang berikut:
(BM080312 wawancara ke II)

Penulis: ibu kan punya saudara dan keponakan, apa mereka ndak bantu-bantu?

Subyek: ibu ini biasa mandiri, tidak mau merepotkan orang lain, orang tua ibu sudah mendidik ibu seperti ini, mending ibu ini ngasih dari pada dikasih, lagian kalau ibu tidak bekerja, ya tidak ada pendapatan.

2. Tingkat pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkatan pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan lebih termotivasi karena memiliki wawasan yang lebih luas dibanding dengan seseorang yang memiliki tingkatan pendidikan yang lebih rendah.

Meski subyek hanya lulusan bangku sekolah dasar, namun kematangannya secara usia memberikan suatu dorongan sehingga ia sampai sekarang tetap bekerja tanpa membebani orang lain.

3. Keinginan dan harapan pribadi

Seseorang mau bekerja keras bila ada harapan pribadi yang hendak diwujudkan menjadi kenyataan.

Subyek memiliki sebuah harapan yang dituturkan pada saat wawancara, seperti berikut ini: (BM080312 wawancara ke II)

Penulis: jadi karena pendapatan ya, ibu sampai bekerja mengesampingkan penyakit ibu?

Subyek: ya selain karena pendapatan, ibu ini butuh yang namanya teman, semakin ibu sering memijat, semakin banyak teman ibu, tetangga sekitar mungkin memandang ibu ini berbeda, namun pasien pijat ibu memandang ibu ini seperti orang pada umumnya, mereka menghargai kerja ibu.

4. Kebutuhan

Kebutuhan sering berbanding sejajar dengan motivasi, semakin besar kebutuhan seseorang untuk terpenuhi, maka semakin besar pula motivasi seseorang untuk bekerja keras.

Seseorang memang tidak lepas dengan sebuah kebutuhan, begitu pula subyek, beliau menuturkan beberapa kebutuhan dalam wawancaranya, seperti: (BM200512 wawancara ke IX)

Penulis: keperluan yang seperti apa bu?

Subyek: ya seperti makan, minum, buat beli baju juga, pokoknya buat sehari hari. Selain itu juga biar banyak temen, kan kalau semakin ibu mijat kemana-mana kan kenalannya ibu tambah banyak, kayak kemarin itu.

Penulis: jadi selain buat kebutuhan dasar juga buat kebutuhan social ya bu,

Subyek : iya nak,

5. Kelelahan dan kebosanan

Faktor kelelahan dan kebosanan sangat mempengaruhi gairah dan semangat kerja seseorang yang nantinya akan mempengaruhi motivasi kerja seseorang.

Dalam hal ini, subyek memiliki landasar berpikir sendiri, beliau tetap menjalani pekerjaan memijat meski menderita epilepsi dikarenakan memiliki skill yang terbatas, seperti yang terkutip dalam wawancara berikut ini: (BM080312 wawancara ke II)

Penulis: iya bu, kan ibu punya penyakit, kenapa kok harus kerja keras segala?

Subyek: mau bagaimana lagi nak, suami sudah tidak ada, anak pun begitu, ibu ini bisanya Cuma mijit, selain itu ndak ahli

6. Kepuasan kerja

Kepuasan kerja mempunyai korelasi yang sangat kuat kepada tinggi rendahnya motivasi kerja seseorang. Seseorang yang puas terhadap pekerjaannya akan mempunyai motivasi yang tinggi dan comitted terhadap pekerjaannya.

Subyek sangat puas akan jerih payahnya, subyek senang akan hasil yang didapatkan melalui keringatnya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, seperti yang terkutip dalam wawancara berikut ini: (BM080312 wawancara ke II)

Penulis: ibu kan punya saudara dan keponakan, apa mereka ndak bantu-bantu?

Subyek: ibu ini biasa mandiri, tidak mau merepotkan orang lain, orang tua ibu sudah mendidik ibu seperti ini, mending ibu ini ngasih dari pada dikasih, lagian kalau ibu tidak bekerja, ya tidak ada pendapatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari”

1. Kondisi lingkungan kerja

Lingkungan kerja adalah keseluruhan sarana dan prasarana yang ada disekitar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan itu

sendiri. Disaat sarana dan prasaran terpenuhi maka kerja akan semakin semangat.

Saat Peneliti mengikuti subyek hingga kerumah pasien, Peneliti merasakan kenyamanan, dari segi keramahan pasien, hingga kenyamanan dari tempat yang akan dipergunakan untuk memijat.

2. Kompensasi yang memadai

Disaat kompensasi yang memadai didapat oleh seseorang sesuai bekerja, maka seseorang tersebut akan semakin bersemangat dalam menjalani pekerjaannya.

Dikarenakan durasi pijat yang lama yaitu antara dua-tiga jam, maka pasienpun akan malu apabila tidak memberikan kompensasi yang sepadan. Hal itu pula yang menjadi acuan subyek sehingga tetap konsisten bekerja.

Berdasar dari observasi Peneliti bahwa setiap bulan bila dihitung hitung subyek mendapatkan sekitar 1.500.000 – 2.000.000.

3. Status dan tanggung jawab

Seseorang yang dilabeli dengan status dan diberi tanggung jawab maka seseorang tersebut akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan dan hal itu merupakan stimulus atau dorongan untuk memenuhi sense of achievement dalam sehari hari.

Berdasarkan observasi Peneliti, subyek ingin membantu siapa-siapa saja yang memerlukan bantuannya, beliau memang dikenal sebagai seseorang yang ringan tangan, atas dorongan itulah subyek memenuhi sense of achievement dalam sehari hari.

4. Peraturan yang fleksible

Peraturan yang fleksibel akan membuat seseorang menjadi nyaman dalam bekerja, tidak merasa terkekang dan dapat mengkreasikan ide ide sehingga dapat meningkatkan motivasi kerja seseorang tersebut.

Dikarenakan pekerjaan subyek yang mandiri, maka peraturannya pun semakin fleksible, saat beliau sedang tidak enak badan atau merasa bahwa akan kambuh maka subyek tidak akan bekerja, namun bila subyek sedang bugar, maka dua orang dalam seharipun siap untuk dilayanani.

3. Kondisi psikis subyek

Dari hasil observasi penulis, dalam keadaan normal, subyek tampak seperti orang normal pada umumnya, aktifitas seperti ibu rumah tangga pada umumnya, namun saat hendak kambuh, subyek seperti berhalusinasi, subyek merasa seperti sedang digunjing, tak lama setelah itu subyek akan kejang, seperti menggeram, dan tangganya seperti sedang memegang sesuatu dan kemudian memainkannya, tak lama seperti itu subyek tersadar, kemudian yang bisa dilakukan hanyalah tidur karena tak kuasa menahan tubuhnya.

Dalam lain hal, subyek merasa terkucilkan dalam keluarga, hal tersebut yang membuat kondisi psikisis subyek tertekan, seperti hasil wawancara yang dikutip diatas, subyek membutuhkan seorang teman yang mengerti akan keadaannya.